

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM POLA ASUH KELUARGA DI ERA DIGITALISASI (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA KELUARGA MUSLIM)

Radiana Rosada, Ahmad Razikin Wijaya

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Antasari Banjarmasin

Email: rosadaradiana@gmail.com, ahmadrazikintuhup@gmail.com

ABSTRAK

Era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap dinamika interaksi dan pola asuh dalam keluarga muslim. Pemanfaatan gawai, internet, dan media digital tidak hanya mempengaruhi cara anak belajar, tetapi juga membawa tantangan terhadap internalisasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan keluarga. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembinaan keluarga yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan islam ke dalam praktik pengasuhan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pola asuh keluarga muslim di era digital, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan orang tua dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan empat keluarga muslim di kota Banjarmasin sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi interaksi orang tua-anak, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan islam dilakukan melalui pembiasaan religius, keteladanan dalam penggunaan gawai, pengawasan terhadap konten digital, penetapan aturan waktu layar (screentime), serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi islami. Nilai utama yang ditanamkan meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan kontrol terhadap konten digital, kurangnya literasi digital islami pada sebagian orang tua, serta potensi ketergantungan anak pada gawai. Temuan ini mengimplikasikan perlunya peningkatan kompetensi literasi digital dan spiritual bagi orang tua muslim agar pembinaan berbasis keluarga dapat berjalan secara optimal dalam mendukung pendidikan islam anak. Penelitian ini menegaskan bahwa peran keluarga sebagai madrasah pertama tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami di tengah deras nya arus digitalisasi.

KATA KUNCI: Pembinaan Keluarga, Pendidikan Islam, dan Literasi Digital Islam.

ABSTRACT

The digital era has brought significant changes to the dynamics of interaction and parenting patterns in Muslim families. The use of gadgets, the internet, and digital media not only affects how children learn but also poses challenges to the internalization of Islamic values within the family environment. This situation calls for family development strategies that can integrate Islamic educational values into modern parenting practices. This study aims to describe the forms of integration of Islamic educational values in Muslim family parenting patterns in the digital era, as well as to identify the challenges and strategies used by parents in utilizing digital media as a means of

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 739

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

education. This study uses a qualitative descriptive method involving four Muslim families in the city of Banjarmasin as research subjects. Data were collected through interviews and observations of parent-child interactions, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that the integration of Islamic educational values is carried out through religious habits, role modeling in the use of gadgets, supervision of digital content, setting screen time rules, and utilizing digital media as a means of Islamic education. The main values instilled include religiosity, discipline, responsibility, and noble character. However, this study also found several challenges, such as limited control over digital content, a lack of Islamic digital literacy among some parents, and the potential for children to become dependent on gadgets. These findings imply the need to improve the digital and spiritual literacy of Muslim parents so that family-based guidance can run optimally in supporting children's Islamic education. This study emphasizes that the role of the family as the first madrasah remains the main foundation in shaping Islamic character amid the rapid flow of digitalization.

KEYWORDS: Family Guidance, Islamic Education, and Islamic Digital Literacy

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia termasuk cara berkomunikasi, bekerja, memperoleh informasi, serta mendidik anak. Transformasi digital ini menjadikan gawai, internet, dan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari baik bagi orang dewasa maupun anak-anak. Dalam konteks keluarga, digitalisasi membuka peluang bagi terciptanya lingkungan belajar yang lebih variatif namun pada saat yang sama menghadirka.

Tantangan baru terkait kontrol, nilai, dan arah pendidikan anak. Mobilitas informasi yang sangat cepat dapat berdampak positif jika dimanfaatkan dengan tepat, berpotensi menghadirkan nilainilai yang bertentangan dengan norma dan etika yang dianut keluarga. Di Indonesia, dengan populasi muslim terbesar di dunia fenomena digitalisasi keluarga menjadi perhatian tersendiri. Banyak keluarga muslim mulai mengandalkan media digital sebagai sarana hiburan sekaligus sumber belajar anak. Berbagai konten keagamaan, seperti video kisah nabi, murottal, maupun materi keislaman daring kini mudah diakses. Namun bersamaan dengan itu, meningkat pula kekhawatiran orang tua terhadap paparan konten yang tidak sesuai dengan ajaran islam, pengawasan penggunaan gawai yang tidak konsisten serta meningkatnya ketergantungan anak terhadap teknologi memperlihatkan adanya situasi ambivalensi yaitu dimana media digital dapat menjadi sarana pembelajaran islami, tetapi juga menjadi pintu masuk nilai-nilai negatif apabila tidak dibarengi dengan pendampingan dan kontrol yang memadai. Dalam pendidikan islam, keluarga memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai madrasah pertama (madrasatul ula) bagi anak. Orang tua merupakan pendidik utama yang bertanggung jawab menanamkan nilai religiusitas, akhlak karimah, disiplin, dan tanggung jawab sejak dini. Proses internalisasi nilai tersebut menuntut adanya interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan komunikasi yang efektif. Namun, di tengah derasny arus digitalisasi peran ini tidak selalu mudah dijalankan. Kontrol orang tua sering kali melemah karena keterbatasan literasi digital, beban pekerjaan, dan intensitas anak berinteraksi dengan perangkat digital. Masalah aktual yang muncul adalah belum optimalnya integrasi nilai-nilai pendidikan islam dalam pola asuh digital keluarga muslim. Banyak keluarga belum memiliki strategi pengasuhan yang sistematis

dan berbasis nilai Islam dalam mengelola aktivitas digital anak. Penggunaan gawai lebih sering bersifat reaktif sebagai media hiburan daripada sebagai instrumen pembinaan akhlak. Di samping itu, sebagian orang tua belum memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi islami secara maksimal sehingga nilai-nilai Islam tidak selalu hadir secara konsisten dalam aktivitas digital anak sehari-hari.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan kajian empiris yang menelaah secara mendalam bagaimana keluarga muslim mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengasuhan anak di era digital. Penelitian ini relevan untuk memahami praktik nyata yang diterapkan orang tua, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang dikembangkan dalam memanfaatkan media digital sebagai bagian dari pembinaan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pola asuh keluarga muslim di era digitalisasi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan praktik keluarga muslim dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam pola asuh digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta dinamika pengasuhan secara naturalistik dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari. Subjek penelitian terdiri atas empat keluarga muslim yang memiliki anak berusia 3-10 tahun dan secara aktif menggunakan perangkat digital dalam aktivitas harian mereka. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih keluarga yang dianggap mampu memberikan informasi relevan terkait integrasi nilai-nilai Islam dalam pola asuh digital. Penelitian dilaksanakan di Kota Banjarmasin, yang dipilih karena representatif terhadap keluarga muslim perkotaan yang cukup intensif menggunakan media digital.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pandangan, praktik pengasuhan, serta observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi orang tua dan anak saat menggunakan gawai atau mengakses media digital. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: (1) reduksi data, yakni proses memilah, menyederhanakan, dan mengorganisasi data penting; (2) penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi tematik agar mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu merumuskan temuan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan informasi dari berbagai responden (ayah, ibu, dan anak) serta triangulasi teknik (wawancara, dan observasi). Dengan metode ini, diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pola asuh keluarga muslim di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga

Dalam kamus bahasa Indonesia, pendidikan dipahami sebagai proses yang berlangsung secara sadar untuk mengubah sikap, perilaku, dan pola pikir seseorang menuju tingkat kedewasaan tertentu. Proses ini dilakukan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, serta latihan yang terencana (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008). Definisi tersebut menempatkan pendidikan sebagai upaya sistematis dalam membentuk pribadi manusia agar mampu berkembang secara maksimal.

Sementara itu, dalam tradisi keilmuan Islam, istilah pendidikan tidak hanya diterjemahkan sebagai education, tetapi hadir dalam sejumlah istilah yang memiliki nuansa makna berbeda, seperti tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadris. Ragam istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam mencakup proses penumbuhan, pengajaran, pembinaan akhlak, pengembangan spiritual, hingga pelatihan mental dan intelektual. Hal ini menegaskan keluasan cakupan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya.

Secara konseptual, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk mengarahkan potensi manusia yang dianugerahkan Allah baik aspek fisik, akal, spiritual, maupun moral agar mampu menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi (Shaleh, 2000). Pendidikan tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai dan pembiasaan amal saleh.

Muhammad Fadhil Al-Jamali menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha untuk mendorong manusia menjadi pribadi yang lebih mulia, berakhlak, memiliki sensitivitas sosial, serta berkembang dari sisi akal, perasaan, dan tindakan (Mujib, 2017). Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan menyiapkan manusia agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Dalam ranah formal di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memperluas definisi pendidikan sebagai usaha terencana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup bermasyarakat (Muchsin & Wahid, 2009). Pandangan ini sejalan dengan spirit pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya. Satuan ini merupakan unit kekerabatan paling mendasar dalam struktur sosial masyarakat. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Menurut Ibrahim Amini, keluarga adalah sekumpulan individu yang hidup bersama secara berkelanjutan, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, bahkan pembantu rumah tangga yang turut terlibat dalam tanggung jawab pemeliharaan anak. Mereka memiliki kewajiban moral dan sosial untuk mengasuh, mendidik, dan menjaga anak yang keberadaannya merupakan akibat dari hubungan pernikahan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua khususnya memiliki peran yang sangat penting serta tanggung jawab yang besar dalam proses pendidikan anak. (Ibrahim Amini 2006)

Salah satu tujuan syariat Islam adalah menjaga keberlangsungan keturunan melalui pernikahan yang sah menurut ajaran agama, diakui oleh undang-undang, serta diterima sebagai bagian dari budaya masyarakat. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam membangun keluarga yang dilandasi nilai-nilai moral keagamaan. Pada hakikatnya, lembaga keluarga terbentuk melalui ikatan pernikahan antara suami dan istri yang bersifat permanen dan berlangsung dalam waktu yang panjang sehingga memungkinkan terjadinya proses regenerasi. Dalam bentuk paling sederhana, struktur keluarga mencakup ayah, ibu, dan anak.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Ar-Rum: 21)²⁹

Selanjutnya, dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan bahwa:

“Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Anak yang lahir dari ikatan perkawinan tersebut merupakan anak yang sah dan menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya untuk dipelihara serta dididik secara optimal hingga mampu mandiri atau memasuki kehidupan berkeluarga. (Fuad Ihsan 2008) Perintah untuk menjaga dan membimbing keluarga juga ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ كَاتِبَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak karena dalam keluarga anak memulai proses pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara jasmani maupun ruhani. Peran keluarga dalam pendidikan anak terutama mencakup penanaman nilai dan sikap hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembentukan kepribadian. Pihak yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu), serta anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau saudara kandung yang turut bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Namun demikian, peran utama tetap berada pada ayah dan ibu. (Mutifatihatu Taubah 2015)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk pertama dan paling mendasar dari pendidikan terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama merupakan aspek penting dalam proses tersebut, sehingga orang tua berkewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka sebagai bekal menjalani kehidupan.

1. Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter dan Pendidikan Anak

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling awal dan paling fundamental bagi perkembangan seorang anak. Sebelum anak mengenal sekolah atau lingkungan masyarakat yang lebih luas, keluargalah yang pertama kali memberikan pengalaman, pembelajaran, serta nilainilai kehidupan. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, serta cara pandang seorang anak terhadap dunia. Secara garis besar, peranan keluarga dalam pendidikan anak dapat dijabarkan dalam beberapa aspek berikut:

a. Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Agama

Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal ajaran agama. Nilai-nilai keimanan, akhlak, ibadah, dan moralitas Islam ditanamkan melalui pembiasaan sejak dini, misalnya dengan mengajarkan doa sehari-hari, membiasakan shalat berjamaah, membaca AlQur'an, serta menanamkan prinsip halal dan haram. Pendidikan agama dalam keluarga berfungsi sebagai pencegah perilaku menyimpang, termasuk tindakan yang melanggar hukum seperti korupsi, penyalahgunaan jabatan, atau perilaku tidak bermoral. Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga bukan hanya membentuk pribadi yang taat secara spiritual, tetapi juga pribadi yang sadar hukum dan menjunjung nilai kejujuran serta keadilan.

b. Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Sosial

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Dalam lingkungan keluarga, anak dibimbing untuk memahami perbedaan tersebut sebagai sebuah keniscayaan, sekaligus belajar menghormatinya. Keluarga menanamkan nilai toleransi, gotong royong, sopan santun, serta etika berperilaku dalam masyarakat. Dengan pendidikan sosial yang tepat, anak mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan luas ketika memasuki jenjang sekolah atau kehidupan publik.

c. Keluarga sebagai Tempat Menumbuhkembangkan Kasih Sayang

Rasa kasih sayang antar anggota keluarga merupakan kebutuhan emosional yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Rumah yang dipenuhi dengan kasih sayang akan menciptakan rasa aman, percaya diri, dan stabilitas emosional pada anak. Sikap penuh perhatian dari orang tua menjadi landasan terbentuknya karakter empati, penghargaan terhadap orang lain, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis.

d. Keluarga sebagai Tempat Berlindung

Di era globalisasi, anak dihadapkan pada banyak tantangan dan ancaman moral, seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pornografi, radikalisme, hingga penyimpangan perilaku seksual. Dalam situasi ini, keluarga berperan sebagai benteng pelindung utama yang memberikan pengawasan, arahan, dan bimbingan agar anak tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif. Kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar perlindungan terhadap anak dapat berjalan optimal.

e. Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Reproduksi

Pendidikan reproduksi menjadi penting bagi anak, bukan semata persoalan biologis, tetapi juga pemahaman etika, norma, dan batasan perilaku dalam Islam. Melalui pendidikan reproduksi yang benar, anak dibimbing untuk menjaga kehormatan diri, memahami fungsi organ tubuh, serta membentengi diri dari budaya permisif yang berkembang dalam masyarakat modern.

f. Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Pendidikan

Keluarga memperkenalkan anak pada norma-norma sosial dasar, seperti etika berbicara, aturan makan, sopan santun, dan tata krama berperilaku. Proses sosialisasi ini menjadi bekal penting

bagi anak sebelum memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan bekal tersebut, anak mampu beradaptasi, menghormati aturan, dan berinteraksi secara baik dengan orang lain.

g. Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Ekonomi

Dalam keluarga, anak diperkenalkan pada konsep tanggung jawab finansial, hemat, bekerja keras, dan mengelola keuangan. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar untuk menggunakan uang, tetapi juga memahami proses memperolehnya. Pendidikan ekonomi dalam keluarga melatih anak untuk menghargai usaha, bersikap mandiri, dan memahami konsep kesejahteraan keluarga.

h. Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan menjaga kebersihan, merawat tanaman, membuang sampah pada tempatnya, serta mencintai alam. Pendidikan lingkungan dalam keluarga menumbuhkan kesadaran ekologis sehingga anak tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup.

i. Keluarga sebagai Tempat Pemenuhan Kebutuhan Fisik dan Emosional

Keluarga berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, serta kebutuhan emosional berupa perhatian dan penghargaan. Keseimbangan pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional akan membantu anak tumbuh sehat, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

j. Keluarga sebagai Motivator Utama bagi Anak

Motivasi, dorongan, dan dukungan moral dari keluarga memberi pengaruh besar terhadap pencapaian prestasi anak. Keluarga yang memberikan apresiasi, dukungan, dan bimbingan akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang optimis, tidak mudah menyerah, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan masa depan anak. Keluarga bukan hanya tempat anak tumbuh secara fisik, tetapi juga ruang pendidikan moral, spiritual, sosial, dan intelektual. Dengan menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal, keluarga dapat menjadi pilar utama dalam mencetak generasi berakhlak mulia, berpengetahuan, dan bertanggung jawab.

B. Perkembangan Anak dalam Lingkungan Keluarga

Menurut Hj. Mufidah Ch. dalam karyanya Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, perkembangan anak mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut:

1. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh empat faktor utama yang memerlukan peran serta orang tua maupun pendidik dalam proses pengarahannya. Faktor-faktor tersebut meliputi perkembangan otot, pertumbuhan dan fungsi kelenjar endokrin, perkembangan sistem saraf, serta perubahan struktur jasmani anak.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada anak berlangsung melalui empat tahapan, yaitu:

- a. Tahap sensori-motor (0-2 tahun)
- b. Tahap pra-operasional (2-7 tahun)
- c. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)
- d. Tahap operasional formal (11-15 tahun). Setiap tahap menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir dan penalaran sesuai usia perkembangan anak.

3. Perkembangan Psikososial

Aspek psikososial mulai berkembang secara nyata pada usia pra-sekolah ketika anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya. Pada tahap ini, anak mulai memahami dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya sebagai bagian dari proses penyesuaian diri. 4. Perkembangan Moral Perkembangan moral pada anak dapat terbentuk melalui beberapa mekanisme, antara lain pendidikan langsung dari orang tua, guru, maupun lingkungan sosial lainnya, proses identifikasi terhadap figur yang dianggap teladan, serta pengalaman belajar melalui metode coba-coba (trial and error). (Mufidah Ch. 2008)

C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam berlandaskan pada sejumlah dasar operasional yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, mengorganisasi, dan mengevaluasi proses pendidikan. Dasar-dasar tersebut meliputi:

1. Dasar Historis, Merupakan pijakan yang bersumber dari pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk regulasi, tradisi, maupun praktik pendidikan umat Islam. Dasar ini berguna untuk menghindari kesalahan yang sama dan mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih progresif.

2. Dasar Sosiologis, Berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat sebagai ruang pelaksanaan pendidikan. Pendidikan Islam harus memperhatikan nilai, tradisi, serta kebutuhan sosial agar mampu menjawab problem aktual masyarakat.
3. Dasar Ekonomi, Mengacu pada kemampuan dan pengelolaan sumber daya ekonomi untuk menopang kegiatan pendidikan. Pengelolaan dana, alokasi anggaran, serta pemanfaatan sumber daya harus dilakukan secara efektif dan bertanggung jawab.
4. Dasar Politik dan Administratif, Menjadi dasar dalam menata arah kebijakan pendidikan agar selaras dengan sistem politik, regulasi negara, serta tata kelola administrasi pendidikan.
5. Dasar Psikologis, Berfungsi untuk memahami kondisi perkembangan peserta didik, termasuk bakat, minat, karakter, motivasi, dan kebutuhan psikologisnya. Pendidikan Islam harus berpijak pada prinsip perkembangan manusia yang bertahap dan berkelanjutan.
6. Dasar Filosofis, Memberikan arah filosofis mengenai hakikat manusia, tujuan hidup, serta makna pendidikan. Inilah dasar yang mengarahkan visi pendidikan Islam agar selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.
7. Dasar Religius, Menjadi pijakan tertinggi karena bersumber dari ajaran agama Islam. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber nilai, metode, serta tujuan pendidikan Islam.

D. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini.

Pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pelengkap, khususnya dalam membantu peserta didik memperluas pengetahuan keagamaan. Meskipun sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai keimanan dalam diri siswa, tingkat keberhasilannya relatif terbatas. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi sangat diperlukan.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Hasan Langgulung yang menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya berlangsung di lembaga sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Kedua institusi tersebut merupakan wahana penting dalam menyempurnakan kepribadian manusia. Keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan sebagai pusat pendidikan, namun pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak merupakan yang paling dominan. (Salthut, 1998)

Penguatan mentalitas keberagamaan pada diri anak pada hakikatnya bermula dari pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang memberikan pola pengasuhan, keteladanan, dan nilai-nilai dasar melalui interaksi antara orang tua dan anak. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai miniatur pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak.

Pendidikan dalam keluarga pada prinsipnya berlangsung sepanjang hayat (long life education). Selama komunikasi dan interaksi sosial terjadi dalam keluarga, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan tetap berjalan secara berkesinambungan. Interaksi tersebut merupakan bagian dari pendidikan informal, yang pengaruhnya tidak kalah signifikan dibandingkan pendidikan formal di sekolah. (Musmuallim, 2012)

Dengan demikian, pendidikan keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Penerapan pola asah, asih, dan asuh oleh orang tua menciptakan suasana yang kondusif bagi proses transformasi pembelajaran di rumah. Orang tua bertindak sebagai pendidik pertama dan utama, sementara keluarga menjadi ruang awal bagi berlangsungnya proses pendidikan, pengasuhan, perhatian, serta pemberian pengalaman hidup yang membentuk pribadi anak.

1. Menumbuhkan Potensi Fitriyah Anak

Setiap anak dilahirkan dengan potensi fitrah, yaitu kecenderungan alami menuju kebaikan dan keimanan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasah potensi tersebut melalui keteladanan, pengasuhan yang baik, dan lingkungan yang kondusif. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah telah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati kepada manusia sebagai modal untuk berkembang (Q.S. Al-Mu'minun: 78). Dengan memaksimalkan potensi tersebut, anak tumbuh menjadi pribadi yang menyadari eksistensinya di hadapan Allah dan masyarakat.

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pendidikan Keimanan (Aqidah)

Pembentukan iman merupakan fondasi yang menentukan kualitas karakter dan perilaku anak. Anak yang sejak kecil ditanamkan nilai tauhid akan tumbuh sebagai pribadi yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah. Prinsip fitrah keimanan ditegaskan dalam firman Allah bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah (Q.S. Ar-Rum: 30), dan diperkuat oleh hadis Nabi bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang menentukan agama dan arah kehidupannya.

b. Pendidikan Akhlak

Nilai akhlak menempati posisi penting setelah keimanan. Pendidikan akhlak meliputi pembiasaan berbuat baik kepada orang tua, adab bersosialisasi, serta perilaku rendah hati dan tidak sombong sebagaimana tercantum dalam Q.S. Luqman ayat 14-19. Pendidikan akhlak tidak hanya melalui nasihat tetapi juga melalui keteladanan orang tua yang menjadi model sikap dan karakter bagi anak.

c. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah tidak hanya berkaitan dengan shalat, puasa, atau zakat, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang mengandung nilai penghambaan kepada Allah. Shalat menjadi ibadah yang sangat ditekankan kepada anak karena memiliki nilai pedagogis yang tinggi: melatih kedisiplinan, spiritualitas, serta kesadaran moral. Hal ini sejalan dengan nasihat Luqman kepada anaknya agar mendirikan shalat dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. Luqman: 17).

Melihat perkembangan anak pada era digitalisasi pada saat ini pendidikan islam dengan nilai saat ini terlihat menjadi tantangan yang sangat luar biasa terhadap pola asuh keluarga islam yang mana penerapan ibdaha ini harus melihat karakter islam itu sendiri.

E. Tantangan dan Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Integritas Moral Pemuda Muslim di Era Digitalisasi

Di era digitalisasi yang ditandai dengan percepatan informasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang mengalir dengan sangat cepat dan tanpa batas menjadikan proses penyaringan konten menjadi sulit, khususnya bagi generasi muda yang memiliki akses luas terhadap teknologi digital. Kemudahan teknologi modern tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan konsekuensi negatif berupa penyebaran informasi yang tidak bermanfaat dan berpotensi merusak moral. Konten seperti pornografi, propaganda terorisme, hingga perilaku anarkis menjadi ancaman serius bagi perkembangan karakter dan akhlak generasi muda (Mardiah Astuti et al., 2023)

Zaman modern ditandai dengan kehadiran teknologi digital sebagai sarana utama yang menopang berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menciptakan arus informasi lintas negara yang bergerak secara bebas, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Informasi tersebut dapat diakses dengan sangat mudah tanpa batasan ruang dan waktu, sekaligus membawa budaya, karakter, serta pola pikir bangsa asing yang kemudian dengan cepat diterima oleh remaja Indonesia, terutama melalui internet sebagai media konsumsi utama.

Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berpotensi menjadi ancaman bagi perkembangan karakter peserta didik. Perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan tersebut pada akhirnya akan berkembang menjadi karakter. Oleh sebab itu, terdapat sejumlah tantangan yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendampingi generasi muda pada era digital, di antaranya:

1. Tantangan Arus Bebas Budaya

Masuknya budaya asing secara masif telah membanjiri kehidupan remaja di Indonesia. Kondisi ini menuntut orang tua untuk memiliki sikap responsif serta strategi pendampingan yang tepat. Misalnya, ketika seorang anak menunjukkan ketertarikan berlebihan terhadap budaya Kpop, orang tua tidak perlu langsung memberikan penolakan atau larangan yang bersifat konfrontatif. Sebaliknya, pendekatan empatik lebih dianjurkan sebagai bentuk kepedulian terhadap dunia remaja. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah mencoba memahami minat anak dengan cara memasuki ruang minat mereka sehingga tercipta kedekatan emosional dan komunikasi yang lebih terbuka.

Orang tua dapat mempelajari latar belakang K-pop, seperti sejarah, nilai yang ditampilkan, maupun profil para idol, kemudian mengarahkan pembahasan kepada hal-hal positif yang dapat dijadikan pelajaran. Setelah itu, orang tua juga perlu membuka ruang diskusi untuk menunjukkan realitas di balik dunia hiburan—baik sisi profesionalisme, tekanan industri musik, maupun dampak sosialnya. Dengan cara ini, anak diajak untuk berpikir kritis sehingga mampu membedakan mana nilai yang bermanfaat dan mana yang harus dihindari.

2. Tantangan pembentukan karakter anak

Masa anak kerap dianggap sebagai fase penuh tantangan karena pada tahap ini seseorang mulai memasuki proses pendewasaan diri sekaligus pencarian jati diri. Kondisi tersebut menjadikan remaja membutuhkan kehadiran orang dewasa sebagai pembimbing dalam mengambil keputusan dan membentuk arah hidup. Perkembangan zaman yang serba instan turut memengaruhi pola pikir anak, sehingga mereka cenderung menginginkan segala sesuatu diperoleh dengan cepat tanpa melalui proses. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan stimulasi yang mendidik agar anak memahami bahwa suatu pencapaian memerlukan usaha. Misalnya, penggunaan smartphone dapat diberikan sebagai bentuk penghargaan setelah anak menyelesaikan tanggung jawabnya, seperti membantu pekerjaan rumah tangga atau menyelesaikan tugas tertentu. (Tauhid Nur Azhar 2017)

3. Tantangan IPTEK

Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), orang tua dituntut untuk memahami karakteristik dunia anak masa kini. Generasi yang lahir pada era modern dikenal sebagai digital natives, yakni kelompok yang terbiasa dengan teknologi sejak usia dini. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan berupa kemudahan akses terhadap konten negatif di ruang digital. Minimnya kontrol dan filterisasi media, baik televisi maupun internet, menuntut adanya peran aktif keluarga sebagai pengawas dan pendidik.

Untuk meminimalkan dampak negatif dunia maya, orang tua dapat mengaktifkan fitur safe search pada mesin pencari atau menyediakan aplikasi yang ramah anak, seperti YouTube Kids. Selain itu, diperlukan pembatasan durasi penggunaan perangkat digital, misalnya dalam bermain game, dengan menerapkan sistem penghargaan (reward) dan konsekuensi (punishment) setelah anak menyelesaikan tanggung jawabnya.

Pada remaja yang menunjukkan tanda kecanduan teknologi, langkah penanganan perlu dilakukan secara bertahap. Kecanduan terjadi karena sistem saraf terbiasa merespons kesenangan secara berulang. Dengan demikian, solusinya bukan dengan pelarangan total, tetapi dengan mengalihkan kebiasaan tersebut pada aktivitas yang lebih positif sambil mengurangi intensitas penggunaan perangkat secara bertahap hingga tidak menimbulkan ketergantungan.

Anak-anak era digital memiliki pola aktivitas dan kebutuhan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bentuk stimulasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi, misalnya melalui permainan edukatif berbasis digital. Pembatasan penggunaan teknologi tetap diperlukan, seperti pengaturan durasi bermain game, pengawasan penggunaan media sosial dengan menekankan etika komunikasi, memeriksa riwayat akses situs, serta mendukung aplikasi-aplikasi yang bersifat edukatif dan bermanfaat. (Fachmy Casofa 2017)

4. Tantangan Arus Deras Informasi Era Modern

Orang tua perlu memiliki kesadaran bahwa perubahan zaman berlangsung sangat cepat, sehingga kemampuan beradaptasi dan peningkatan literasi digital menjadi sebuah keharusan. Orang tua dituntut untuk memahami perkembangan informasi terbaru serta tren yang tengah digemari remaja pada era digital. Selain itu, pendampingan dan pembatasan penggunaan smartphone bagi anak sangat diperlukan untuk mencegah dampak negatif dari akses informasi tanpa batas. Penerapan kegiatan fun learning di rumah dapat menjadi alternatif stimulasi agar anak tetap produktif tanpa bergantung pada teknologi. Kekhawatiran terhadap rasa bosan tidak perlu menjadi hambatan, sebab ketika anak tidak diberikan aktivitas berbasis teknologi, daya imajinasi justru berpotensi berkembang dan mendorong munculnya kreativitas. (Ayah Edi, 2017)

5. Tantangan Kesehatan

Penggunaan perangkat teknologi secara berlebihan, khususnya laptop dan smartphone, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan. Oleh karena itu, pembatasan penggunaan teknologi perlu dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kesehatan anak. Dalam jangka pendek, penggunaan gawai secara intens dapat menyebabkan mata berair, rasa lelah, serta melambatnya respons pupil terhadap cahaya akibat paparan cahaya yang berlebihan. Dalam jangka panjang, penggunaan gawai secara terus-menerus berpotensi mempercepat kerusakan mata seperti miopi, hipermetropi, atau astigmatisme, bahkan dapat memicu risiko kebutaan. (Ayah Edi, 2017)

Selain mengganggu kesehatan mata, paparan cahaya smartphone dan laptop yang berkepanjangan juga berpengaruh terhadap penurunan produksi hormon melatonin yang berfungsi mengatur kualitas tidur. Kondisi ini dapat mengakibatkan sakit kepala dan insomnia. Penelitian menunjukkan bahwa remaja masa kini menghabiskan waktu hingga enam jam atau lebih per hari menggunakan smartphone, bahkan melakukan aktivitas multi-layar secara bersamaan. Kebiasaan tersebut dapat menyebabkan kecanduan gawai yang serupa dengan kecanduan alkohol, karena paparan layar merangsang pelepasan hormon dopamin yang memicu rasa ketergantungan.

Selain itu, penggunaan gawai dalam posisi menunduk dalam waktu lama dapat menyebabkan gangguan postur yang dikenal sebagai text neck. Jika berlangsung terus-menerus, kondisi ini dapat memicu perubahan struktur tulang belakang dan gangguan sistem muskuloskeletal.

6. Tantangan Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi sejatinya dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang menarik dalam pendidikan Islam. Tenaga pendidik dituntut untuk lebih aktif dan adaptif dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran sehingga proses pendidikan menjadi lebih efektif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Aplikasi pembelajaran berbasis digital dapat membantu peserta didik memahami materi pendidikan Islam dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Bapak Partono selaku wali kelas yang memanfaatkan berbagai aplikasi edukasi berbasis keislaman, seperti Soleh Super Jump, Muslim Millionaire, dan kuis Islami sebagai media pembelajaran bagi anaknya. Upaya tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat pendukung pembelajaran jika digunakan secara tepat dan terarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian, keyakinan, dan karakter anak. Pendidikan dalam perspektif Islam bukan hanya berkaitan dengan proses transfer ilmu, tetapi mencakup pembinaan akhlak, pengembangan potensi fitrah, serta penanaman budaya ibadah dan ketakwaan. Dalam Islam, keluarga diposisikan sebagai lembaga pendidikan pertama dan paling berpengaruh terhadap perkembangan anak sebelum anak memasuki pendidikan formal maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menjalankan fungsi spiritual, moral, emosional, sosial, dan intelektual. Melalui keteladanan orang tua, pola komunikasi yang sehat, serta lingkungan pendidikan yang kondusif, anak akan tumbuh menjadi pribadi beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan mampu berperan positif dalam masyarakat. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga mencakup pendidikan aqidah, akhlak, ibadah, sosial, serta pengembangan potensi fitrah anak yang diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan motorik, kognitif, psikososial, dan moral.

Pendidikan Islam dalam keluarga berlandaskan pada sumber ajaran agama Al-Qur'an dan sunnah serta ditopang oleh pertimbangan historis, sosiologis, ekonomi, politik, psikologis, dan filosofis. Dengan demikian, keluarga sebagai institusi pendidikan pertama memiliki peran strategis dan tidak tergantikan dalam mencetak generasi Muslim yang cerdas secara intelektual serta matang secara spiritual dan akhlak.

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan Islam bermula dari rumah. Sinergi antara kasih sayang, keteladanan, disiplin, serta internalisasi nilai-nilai agama merupakan kunci tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia beriman yang mampu menjadi khalifah di muka bumi dengan memaknai hidup sebagai ibadah kepada Allah SWT. Dengan penguatan fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan, akan lahir generasi yang berintegritas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Amini, I. (2006). Agar tak salah mendidik (Cet. 1). Al-Huda.

Ayah, E. (2017). Menjawab problematika orang tua ABG dan remaja. PT Noura.

Casofa, F. (Ed.). (2017). Buku pintar orang tua. Metagraf.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia (Ed. 4). Gramedia Pustaka.

Fuad, I. (2008). Dasar-dasar kependidikan. Rineka Cipta.

Mubarra, K. (t.t.). Smartmom untuk generasi smart.

Muchsin, B., & Wahid, A. (2009). Pendidikan Islam kontemporer. Refika Aditama.

Mujib, A. (2017). Ilmu pendidikan Islam (Cet. 5). Kencana.

Mufidah, Ch. (2008). Psikologi keluarga berwawasan gender (Cet. 1). UIN Malang Press.

Ratuliu, M. (t.t.). Digital parentthink.

Shaleh, A. R. (2000). Pendidikan agama dan keagamaan. PT Gemawindu Pancaperkasa.

Tauhid, N. A. (t.t.). Anda bertanya dokter menjawab: Anakku menjadi remaja sehat, cerdas, dan Islami.

Ulwan, A. N. (1990). Pedoman pendidikan anak dalam Islam. CV Diponegoro.

Zuhairini, dkk. (1995). Filsafat pendidikan Islam. Bumi Aksara.